

# MODEL ASESMEN KINERJA SEKOLAH BERBASIS PESERTA DIDIK <sup>1)</sup>

Oleh :

Amat Jaedun

## Abstrak

Sampai saat ini, asesmen kinerja sekolah masih menghadapi beberapa permasalahan mendasar, baik yang menyangkut substansi maupun aspek metodologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan validasi empiris terhadap model asesmen kinerja sekolah yang telah dikembangkan berdasarkan pada penilaian peserta didik sebagai *customer*. Validasi empiris tahap awal dilakukan melalui studi kasus pada enam SMP negeri, dengan melibatkan subjek uji sebanyak 228 peserta didik. Validasi empiris tahap akhir dilakukan melalui survei pada 30 SMP negeri, dengan melibatkan subjek uji sebanyak 1042 peserta didik. Pengumpulan data baik pada validasi tahap awal, validasi tahap akhir maupun validasi data dilakukan dengan angket. Analisis data penelitian dilakukan dengan statistik deskriptif, Analisis Faktor Model Konfirmatory (CFA) dan analisis validitas data dengan korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik (*customer*), memiliki empat dimensi, yaitu: praktik kepemimpinan sekolah, praktik pembelajaran, kondisi lingkungan dan iklim akademik, dan peran serta orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan; (2) hasil validasi data kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) dengan pihak pemberi layanan (*provider*), yaitu kepala sekolah dan guru, menunjukkan bahwa model asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik adalah valid secara metodologis. Hal ini ditunjukkan dari hasil asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik adalah konsisten dengan hasil asesmen pihak pemberi layanan, baik kepala sekolah maupun guru. Hasil ini dapat ditafsirkan pula bahwa peserta didik merupakan salah satu sumber data yang valid untuk digunakan dalam asesmen kinerja sekolah.

**Kata Kunci:** *Asesmen, Kinerja sekolah, Berbasis Peserta Didik*

-----  
1) Ditulis dari hasil penelitian dengan judul “Pengembangan Indikator Kinerja Sekolah Efektif Jenjang SMP”, oleh penulis.

# LEARNER'S BASED ON SCHOOL PERFORMANCE ASSESSMENT MODEL

By:

Amat Jaedun

## Abstract

Until recently, assessment on school performance were still facing some fundamental problems, both related to the substance or methodology aspect. The purpose of this research was conducted for empirical validation to the school performance assessment model that have been developed based on the assessment of students as customers. The first validation was conducted through a case study held in six state Junior High Schools, involve 228 students' as test subject. The final empirical validation was conducted through a survey held in 30 state Junior High Schools, involve 1042 students' as test subject. Data were collected both on the first validation, the final validation and data validation is done by questionnaire. Data analyses was conducted using descriptive statistics, confirmatory factor analysis (CFA) and Pearson's product moment correlation. The results of this research showed that: (1) the construct of school performance that have been developed based on student's assessment (customers), has four dimensions, namely: the school leadership practice, teaching and learning practice, academic climate and environmental conditions, and the role of parents in education, (2 ) results of the school performance data validation showed that school performance assessment model based on student's data sources methodologically was valid. This was proved by the results of school performance assessment based on student's data source was consistent with the results of the service provider's assessment, both the principals and teachers. These results can be interpreted that the students were a valid data source on the school performance assessment.

**Keywords:** *Assessment, School Performance, Learner's Based*

## Pendahuluan

Secara konvensional, kinerja sekolah diindikasikan sebagai layanan pendidikan yang mampu menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat/pengguna lulusan. Namun demikian, dalam Sistem Manajemen Mutu dinyatakan bahwa definisi modern tentang mutu setidaknya harus memenuhi tiga hal, yaitu: (1) sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan atau *conformance to requirements*; (2) sesuai dengan kebutuhan pemakai atau *fitness for use*; dan (3) memenuhi kepuasan pelanggan atau *user satisfaction* (UGM, 2002). Demikian pula, dalam prinsip manajemen mutu sesuai dengan ISO 9001:2000 atau sesudahnya, juga dinyatakan bahwa untuk mewujudkan manajemen yang efektif dan efisien maka salah satu prinsip utama yang harus diikuti adalah

bahwa institusi tersebut harus memfokuskan kepada pelanggan (*customer focus*). Dalam arti, bahwa layanan yang berkualitas harus tetap mengutamakan kepuasan pelanggan.

Selain itu, sampai saat ini pandangan sebagian besar masyarakat, termasuk juga para pengelola sekolah, masih beranggapan bahwa sekolah yang berkinerja tinggi adalah sekolah yang dapat menghasilkan *output* yang berkualitas tinggi dan ketersediaan *input* instrumental yang serba memadai (Suparlan, 2005: 1). Anggapan semacam ini jelas tidak menguntungkan bagi sekolah-sekolah “non favorit” karena akan memunculkan sikap apatis/pasrah terhadap kondisi yang ada dan tak mau melakukan upaya perbaikan apapun, karena kondisi *input* yang diterima serba berkualitas rendah dan tidak memadai.

Pengukuran kinerja sekolah yang hanya didasarkan pada indikator *output* semata seperti tersebut di atas adalah tidak valid, karena *output* pendidikan bukanlah sepenuhnya hasil intervensi proses pendidikan di sekolah, tetapi juga banyak ditentukan oleh faktor-faktor atau variabel lain yang berada di luar kontrol sekolah. Namun sebaliknya, kondisi proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah (termasuk kondisi praktik pembelajaran) jelas sepenuhnya merupakan hasil intervensi pihak sekolah, dan merupakan kondisi faktual yang mencerminkan gerak kehidupan sekolah, yang dilakukan, dialami dan dirasakan secara langsung dalam keseharian oleh semua warga sekolah.

Sementara itu, penilaian kinerja sekolah sampai saat ini pada umumnya dilakukan melalui akreditasi sekolah. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 86, ayat (1) yang menyatakan bahwa pemerintah melakukan akreditasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka Ahmad Topan (2010) menyatakan bahwa akreditasi sekolah bertujuan untuk: (a) menentukan tingkat kelayakan program dan/atau satuan pendidikan dalam menyelenggarakan layanan pendidikan; dan (b) memperoleh gambaran tentang kinerja sekolah (<http://atopatonblog.blogspot.com/2010/01/akreditasi-sekolah.html>)

Asesmen kinerja sekolah melalui akreditasi sekolah dilakukan terhadap sembilan komponen sekolah, yaitu: (1) kurikulum dan proses belajar mengajar; (2) administrasi dan manajemen sekolah; (3) organisasi dan kelembagaan sekolah; (4) sarana dan prasarana; (5) ketenagaan; (6) pembiayaan; (7) peserta didik; (8) peranserta masyarakat; dan (9) lingkungan serta kultur sekolah. Sementara itu, asesmen kinerja sekolah melalui akreditasi sekolah dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: (a) pengajuan permohonan akreditasi dari sekolah; (b) evaluasi diri oleh sekolah; (c) pengolahan hasil evaluasi diri; (d) visitasi oleh asesor; (e) penetapan hasil akreditasi; (f) penerbitan sertifikat dan laporan akreditasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada dasarnya terdapat beberapa permasalahan mendasar terkait dengan asesmen kinerja sekolah sampai saat ini, antara lain:

1. Asesmen kinerja sekolah secara konvensional yang hanya didasarkan pada indikator output semata jelas merupakan asesmen kinerja yang tidak valid, karena tidak mampu menggambarkan kinerja sekolah secara komprehensif.
2. Asesmen kinerja sekolah yang dilakukan sampai saat ini belum sesuai dengan prinsip manajemen mutu sesuai ISO 9001: 2000 atau sesudahnya, yang harus diorientasikan kepada pelanggan (*customer focus*).
3. Penilaian kinerja sekolah melalui akreditasi sekolah betapapun telah mencakup komponen penilaian yang cukup komprehensif, namun belum mampu menggambarkan kinerja sekolah dalam dimensi proses, karena penilaian dimensi proses hanya didasarkan pada dokumen-dokumen pendukung proses, atau belum menggambarkan gerak kehidupan sekolah.
4. Asesmen kinerja sekolah tersebut juga belum mendasarkan pada apa yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik sebagai *valuable customer* yang perlu dipertimbangkan keinginan-keinginannya.

Untuk itulah, melalui penelitian ini dikembangkan model asesmen kinerja sekolah dalam dimensi proses yang selama ini kurang terjamah, yang didasarkan pada penilaian peserta didik sebagai *valuable customer* yang perlu didengar pendapatnya dalam rangka peningkatan kinerja sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah model asesmen kinerja sekolah dalam dimensi proses yang didasarkan pada peserta didik ?

Istilah kinerja atau prestasi kerja berasal dari kata *job performance* yaitu prestasi kerja yang dicapai seseorang, sekelompok orang, atau suatu institusi dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Istilah kinerja tidak dapat dipisahkan dan merupakan hasil dari proses pelaksanaan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (P4TK Pertanian, 2009).

Kinerja dapat ditunjukkan seseorang misalnya guru, kepala sekolah atau pengawas sekolah, tetapi dapat pula ditunjukkan oleh unit kerja atau organisasi tertentu misalnya sekolah, lembaga pendidikan, kursus-kursus, dan sebagainya. Atas dasar itu maka kinerja diartikan sebagai hasil kerja yang dicapai seseorang, sekelompok orang atau suatu institusi

sesuai wewenang dan tanggungjawabnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Asesmen atau penilaian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data sebagai bahan dalam rangka pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam setiap kegiatan asesmen akan berujung pada pengambilan keputusan. Berbeda dengan penelitian yang berujung pada pemecahan masalah, asesmen kinerja merupakan sistem formal yang digunakan untuk menilai kinerja sekolah secara periodik yang ditentukan oleh organisasi. Hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam rangka pengembangan pegawai, pemberian *reward*, perencanaan pegawai, pemberian kompensasi dan motivasi. Setiap pegawai di lingkungan organisasi mana pun sudah tentu memiliki tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya sesuai dengan deskripsi tugas yang diberikan pimpinan organisasi.

Berdasarkan rumusan di atas maka asesmen kinerja sekolah adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data tentang kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh warga sekolah (khususnya pemberi layanan) dalam melaksanakan tugas pokok dan perannya masing-masing.

Untuk melakukan asesmen kinerja sekolah diperlukan sejumlah indikator. Indikator adalah ukuran untuk menentukan kinerja seseorang, program atau institusi secara keseluruhan (IEES, 1986: 40). Dengan demikian, indikator kinerja sekolah merupakan ukuran untuk menentukan kinerja suatu institusi sekolah. Dalam penelitian ini, pengembangan indikator kinerja sekolah mengacu pada konsep sekolah efektif, yang memiliki asumsi bahwa sekolah efektif akan memiliki sejumlah indikator yang berlaku luas, tanpa terikat oleh konteks ekokultur sekolah.

Wyatt (1996: 86) menyatakan bahwa dalam pengukuran tingkat keefektifan sekolah belum ada metode tunggal yang dapat disepakati secara luas. Salah satu metode yang diajukan oleh Reid, Hopkins dan Holly (Wyatt, 1996: 86) adalah dengan mengkomparasikan kinerja dari sekolah yang efektif dan sekolah yang tidak efektif. Dalam hal yang senada, Scheerens (1992: 9) menyatakan bahwa pada umumnya pengukuran keefektifan sekolah dilakukan dengan cara membandingkan kinerja sekolah yang satu dengan sekolah lainnya yaitu melalui metode *cross-sectional comparative*.

Sementara itu, Preedy (1993: 6) mengidentifikasi tiga konsep tentang keefektifan sekolah, yakni: (1) keefektifan sekolah, diukur berdasarkan hasil (*outcomes*) pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun perkembangan dalam dimensi personal dan sosial peserta didik ; (2) keefektifan sekolah juga dapat dinilai berdasarkan kualitas proses pendidikan di

sekolah yang bersangkutan, seperti: kultur atau etos, dan tingkat kepuasan baik yang dirasakan oleh staf di sekolah (pemberi layanan) maupun peserta didik (penerima layanan) terhadap sekolah; (3) keefektifan sekolah juga dapat dimaknai sebagai kapasitas atau kemampuan sekolah untuk menyediakan *input* yang dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan yang berkualitas, seperti: kemampuan merekrut calon peserta didik yang berkualitas, ketersediaan dana dan sarana serta prasarana pendidikan yang memadai dan kepemilikan staf guru yang profesional.

Dalam konteks pelayanan pendidikan, kinerja sekolah menggambarkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemberi layanan (institusi sekolah) kepada pihak penerima layanan (*customer*). Pelayanan yang diberikan oleh institusi sekolah merupakan salah satu bentuk pelayanan publik.

Secara umum, pelayanan publik dapat dipahami sebagai jenis pelayanan yang disediakan untuk masyarakat, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pelayanan publik (pelayanan pendidikan) adalah aktivitas pelayanan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh lembaga penyedia layanan (*provider*), yang dalam hal ini adalah sekolah.

Tujuan pelayanan publik adalah untuk menyediakan pelayanan yang terbaik bagi publik atau masyarakat. Pelayanan yang terbaik adalah pelayanan yang dapat memenuhi apa yang telah dijanjikan atau apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat pengguna layanan tersebut. Pelayanan yang baik akan membawa implikasi terhadap kepuasan publik (pelanggan) atas pelayanan yang diterimanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pelayanan publik harus mencakup beberapa unsur sebagai berikut: (1) terdapat kejelasan antara hak dan kewajiban baik pemberi maupun penerima layanan; (2) pengaturan pelayanan publik disesuaikan dengan kondisi kebutuhan dan kemampuan masyarakat pengguna; (3) kualitas proses dan hasil pelayanan tersebut dapat memberikan keamanan, kenyamanan, kelancaran, dan kepastian hukum; dan (4) apabila pelayanan publik dirasakan terlalu mahal, maka harus ada peluang bagi masyarakat untuk menyelenggarakan sistem pelayanan sendiri.

Martin & Kettner (Dwiyanto, 2002) mengidentifikasi dua pendekatan dasar yang biasa dipakai untuk mengukur kualitas pelayanan publik, yakni: (1) pendekatan pengukuran dari kualitas kinerja pemberi layanan (*provider*), atau yang dikenal dengan *the outputs with quality dimensions approach*; dan (2) pendekatan kepuasan pelanggan/masyarakat atau *the client satisfaction approach*. Kedua pendekatan tersebut pada dasarnya dibedakan oleh perbedaan fokus dan sumber data. Pendekatan pertama, difokuskan pada program dan kinerja

penyedia layanan (*provider*), dan datanya diperoleh dari laporan kegiatan (*self evaluation*) yang dilakukan oleh penyedia layanan, pengamatan dan wawancara dengan tokoh kunci pada lembaga penyedia layanan. Sementara itu, pendekatan kedua, melihat kualitas pelayanan berdasarkan pada hasil (*result*), pengaruh (*effects*), dampak (*impact*), dan manfaat (*benefit*) yang diperoleh penerima layanan atau pelanggan. Sumber data untuk pendekatan kedua ini adalah pihak penerima layanan (pelanggan), yang diperoleh melalui survei pasar atau survei kepuasan masyarakat pengguna layanan publik (*client satisfaction survey*).

Dalam penelitian ini, asesmen kinerja sekolah yang juga merupakan ukuran kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh suatu institusi sekolah didasarkan pada penilaian peserta didik sebagai *valuable customer*, yang dalam hal ini didasarkan pada kepuasan peserta didik terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh sekolah.

Penelitian untuk melakukan penilaian terhadap kinerja guru dan kepala sekolah oleh peserta didik pada dasarnya telah banyak dilakukan di Kanada dan Amerika Utara. Model penilaian ini terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding model lainnya, seperti penilaian oleh supervisor, teman sejawat maupun penilaian oleh diri sendiri (Amat Jaedun, 1999). Adapun keunggulan-keunggulan tersebut antara lain: (1) penilaian oleh peserta didik dapat memberikan informasi secara langsung, dan penilaiannya lebih akurat dibanding model penilaian lainnya; (2) penilaian oleh peserta didik adalah lebih reliabel dibanding model lainnya, karena dilakukan oleh banyak penilai dan melalui frekuensi pengamatan yang lebih sering dibanding penilaian oleh supervisor, teman sejawat maupun diri sendiri; dan (3) peserta didik adalah sumber informasi yang paling baik pemahamannya mengenai aspek-aspek kinerja sekolah yang dinilai tersebut, karena penilaiannya didasarkan pada pengalaman nyata dan pengamatan yang cukup.

Sementara itu, pengembangan indikator kinerja sekolah dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan indikator keefektifan sekolah yang diterapkan oleh Education Department of Western Australia's (1996), yaitu melalui pemetaan mengenai kondisi sekolah saat ini dan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan di sekolah, yang mencakup enam dimensi proses penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut: (1) penerapan kepemimpinan sekolah; (2) kualitas praktik pembelajaran di sekolah; (3) program pengembangan dan pembinaan staf; (4) program untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan iklim akademik; (5) program peningkatan prestasi peserta didik ; dan (6) program peningkatan peran serta orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan.

Namun demikian, mengingat model asesmen kinerja sekolah ini didasarkan pada penilaian peserta didik, maka komponen indikator yang digunakan perlu disesuaikan dengan

wawasan, dan tugas pokok serta peranan peserta didik di sekolah. Dalam hal ini, informasi yang diungkap dari peserta didik adalah hal-hal yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik dalam keseharian sekolah, yang dalam hal ini meliputi: (1) praktik kepemimpinan sekolah; (2) praktik pembelajaran; (3) lingkungan dan iklim akademik di sekolah; dan (4) peran serta orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan. Keempat dimensi tersebut merupakan hal-hal yang dialami dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik dalam keseharian gerak kehidupan sekolah, sedangkan yang berkaitan dengan pengembangan staf dan program sekolah berada di luar pengetahuan peserta didik. Visualisasi mengenai konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konstruk Kinerja Sekolah Berbasis Penilaian Peserta Didik

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotetis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: "Berdasarkan penilaian peserta didik, konstruk kinerja sekolah dicerminkan oleh empat dimensi proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu: (1) praktik kepemimpinan sekolah; (2) praktik pembelajaran; (3) lingkungan dan iklim akademik di sekolah; dan (4) peran serta orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan, 13 sub dimensi dan 51 indikator."

### Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (R & D), yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) kajian literatur dan



kondisi kontekstual; (2) pengembangan draf model asesmen kinerja sekolah; (3) validasi logis; (4) validasi empiris tahap awal dan revisi; (5) validasi empiris tahap akhir; dan (6) validasi silang dengan sumber data pemberi layanan, yaitu kepala sekolah dan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan validasi empirik terhadap model asesmen kinerja sekolah berdasarkan penilaian peserta didik. Validasi empirik tahap awal dilakukan melalui studi kasus pada sampel kecil, yaitu pada 6 (enam) SMP negeri yang mencerminkan kategori kualitas baik dan kurang berdasarkan rerata nilai Unas. Penentuan sampel sekolah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Distribusi sampel sekolah dalam studi kasus ini juga mencerminkan lokasi sekolah, yaitu di ibukota propinsi (SMPN 8 dan SMPN 15 Yogyakarta), ibukota kabupaten (yaitu SMPN 1 dan SMPN 4 Wates, Kulon Progo); dan ibukota kecamatan (yaitu SMPN 4 Pakem dan SMPN 2 Gamping, Sleman). Penentuan sampel responden (sumber data) sebagai subyek uji, ditetapkan satu rombongan belajar (20 – 40) peserta didik untuk setiap sekolah sasaran. Dalam hal ini, sampel responden pada validasi empiris tahap awal ini adalah sebanyak 228 peserta didik yang berasal dari 6 (enam) rombel.

Sementara itu, validasi empiris tahap akhir dilakukan melalui survei pada skala yang lebih luas, yaitu pada 30 SMP negeri yang mencerminkan kategori kualitas baik dan kurang berdasarkan rerata nilai Unas, yang tersebar di kota Yogyakarta (10 sekolah), kabupaten Sleman (10 sekolah), dan kabupaten Kulon Progo (10 sekolah). Penentuan sampel responden sebagai subyek uji, ditetapkan sebanyak satu rombel (20 – 40 peserta didik) per sekolah. Dengan demikian, maka jumlah responden sebagai subyek uji pada validasi tahap akhir adalah sebanyak 1042 peserta didik yang berasal dari 30 rombel.

Untuk memperoleh data yang valid, maka data hasil asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) tersebut divalidasi melalui triangulasi dengan sumber data pihak pemberi layanan (*provider*), yaitu kepala sekolah dan guru. Metode yang digunakan adalah dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing indikator yang mengukur trait yang sama, dengan unit analisis sekolah. Penentuan sampel responden untuk keperluan validasi data ditetapkan kepala sekolah dan 6 (enam) orang guru yang ditentukan secara random untuk setiap sekolah.

Pengumpulan data baik pada validasi empiris tahap awal, validasi tahap akhir maupun untuk validasi data dilakukan dengan kuesioner. Analisis validitas instrumen dilakukan terhadap validitas konstruk, yang didasarkan pada kriteria internal, yaitu melalui analisis faktor model konfirmatori (CFA). Sementara itu, estimasi reliabilitas instrumen didasarkan

pada konsistensi internal dengan formula Alpha-Cronbach. Analisis data penelitian dilakukan dengan statistik deskriptif, analisis faktor model konformatori (CFA) dan analisis validitas data dengan korelasi *product moment*.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konstruk Kinerja Sekolah**

Konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik direfleksikan oleh empat dimensi, yaitu: (1) praktik kepemimpinan sekolah; (2) praktik pembelajaran; (3) kondisi lingkungan dan iklim akademik di sekolah; dan (4) peran serta orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Dimensi praktik kepemimpinan sekolah, mencerminkan penilaian peserta didik mengenai adanya pelibatan dan konsistensi dalam menerapkan kepemimpinan, yang tercermin dalam delapan indikator. Dimensi praktik pembelajaran, mencerminkan penilaian peserta didik mengenai 5 (lima) sub dimensi, yaitu efektivitas pembelajaran, kedisiplinan guru dalam pemanfaatan waktu pembelajaran, adanya pelibatan dalam proses pembelajaran, adanya kepedulian guru terhadap kesulitan belajar peserta didik, dan kualitas serta kuantitas pemberian tugas. Selanjutnya, dimensi praktik pembelajaran dicerminkan oleh 21 indikator.

Dimensi lingkungan dan iklim akademik di sekolah, mencerminkan penilaian peserta didik mengenai kondisi faktual lingkungan sekolah, iklim akademik, kepedulian diantara warga sekolah, dan hubungan diantara warga sekolah yang harmonis. Dimensi lingkungan dan iklim akademik dicerminkan oleh 15 indikator. Sementara itu, dimensi peran serta orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan mencerminkan penilaian peserta didik mengenai perhatian orangtua mereka terhadap belajar anaknya, dan peran atau keterlibatan orangtua mereka dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dimensi peran serta orangtua tersebut dicerminkan oleh 7 (tujuh) indikator.

### **2. Validasi Empirik Tahap Awal**

Uji validitas terhadap konstruk kinerja sekolah yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan analisis faktor model konfirmatori (CFA) dengan program Lisrel 8.71 dengan estimasi *maximum likelihood*. Validitas indikator ditetapkan berdasarkan muatan faktor (*factor loadings*) dari masing-masing indikator atas sub dimensi, yaitu dengan nilai  $\lambda > 0,30$  atau dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5 \%$ , sedangkan validitas sub dimensi didasarkan pada koefisien jalur sub dimensi tersebut atas variabel laten dimensi, dengan nilai  $\gamma > 0,30$

atau dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$ . Sementara itu, validitas konstruk kinerja sekolah secara keseluruhan didasarkan pada indikator fit model sebagai berikut: nilai  $\chi^2$ , nilai GFI dan AGFI, nilai RMSEA dan nilai *Confidence Interval* (Joreskog & Sorbon, 1993).

Deskripsi mengenai hasil validasi empirik tahap awal dapat disajikan dalam uraian berikut.

#### a) Dimensi Kepemimpinan Sekolah

Berdasarkan muatan faktor ( $\lambda$ ) dari masing-masing indikator atas sub dimensi, dapat disimpulkan bahwa lima indikator yang mengukur sub dimensi pelibatan semuanya valid, karena memiliki muatan faktor  $\lambda > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Demikian halnya, tiga indikator yang mencerminkan sub dimensi konsistensi semuanya juga valid, karena memiliki  $\lambda > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ .

Sementara itu, berdasarkan koefisien jalur ( $\gamma$ ) sub dimensi atas dimensi kepemimpinan sekolah, dapat disimpulkan bahwa dua sub dimensi yang mengukur dimensi kepemimpinan sekolah semuanya valid, dengan koefisien jalur  $\gamma > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Ini berarti bahwa berdasarkan penilaian peserta didik, dimensi praktik kepemimpinan sekolah yang efektif dapat diukur berdasarkan dua sub dimensi yaitu pelibatan dan konsistensi, yang dicerminkan dalam delapan indikator.

#### b) Dimensi Praktik Pembelajaran

Berdasarkan muatan faktor ( $\lambda$ ) dari masing-masing indikator atas sub dimensi, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang mengukur masing-masing sub dimensi tersebut adalah valid, karena memiliki muatan faktor  $\lambda > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ .

Sementara itu, berdasarkan koefisien jalur ( $\gamma$ ) sub dimensi atas dimensi praktik pembelajaran yang efektif, dapat disimpulkan bahwa kelima sub dimensi yang mengukur dimensi praktik pembelajaran yang efektif semuanya valid, dengan koefisien jalur  $\gamma > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Ini berarti bahwa berdasarkan penilaian peserta didik, praktik pembelajaran yang efektif dapat diukur berdasarkan lima sub dimensi, yaitu: (1) penilaian mengenai efektivitas pembelajaran; (2) kedisiplinan guru dalam pemanfaatan waktu; (3) pelibatan dalam pembelajaran; (4) kepedulian guru; dan (5) penugasan, yang kesemuanya dicerminkan oleh 21 indikator.

#### c) Dimensi Lingkungan dan Iklim Akademik

Berdasarkan muatan faktor ( $\lambda$ ) dari masing-masing indikator atas sub dimensi, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang mengukur masing-masing sub dimensi tersebut adalah valid, karena memiliki muatan faktor  $\lambda > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Sementara itu, berdasarkan koefisien jalur ( $\gamma$ ) sub dimensi atas dimensi lingkungan sekolah yang kondusif dan iklim akademik, dapat disimpulkan bahwa keempat sub dimensi yang mengukur dimensi lingkungan sekolah yang kondusif dan iklim akademik semuanya valid, dengan koefisien jalur  $\gamma > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Ini berarti bahwa berdasarkan penilaian peserta didik, lingkungan sekolah yang kondusif dan iklim akademik dapat diukur berdasarkan empat sub dimensi, yaitu: (1) lingkungan sekolah yang kondusif; (2) iklim akademik di sekolah; (3) kepedulian antar warga sekolah; dan (4) hubungan yang harmonis, yang dicerminkan oleh 14 indikator.

#### d) Dimensi Peran Serta Orangtua Peserta didik

Berdasarkan muatan faktor ( $\lambda$ ) dari masing-masing indikator atas sub dimensi, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang mengukur masing-masing sub dimensi tersebut adalah valid, karena memiliki muatan faktor  $\lambda > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Sementara itu, berdasarkan koefisien jalur ( $\gamma$ ) sub dimensi atas dimensi peran serta orangtua peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kedua sub dimensi yang mengukur dimensi peran serta orangtua peserta didik semuanya valid, dengan koefisien jalur  $\gamma > 0,30$  atau dengan  $t_{hitung} > 1,96$ . Ini berarti bahwa berdasarkan penilaian peserta didik, peran serta orangtua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan dapat diukur berdasarkan dua sub dimensi, yaitu: (1) perhatian terhadap belajar anak; dan (2) peran orangtua peserta didik di sekolah, yang dicerminkan dalam tujuh indikator.

Berdasarkan muatan faktor ( $\lambda$ ) dan koefisien jalur ( $\gamma$ ) sebagaimana disajikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang dikembangkan untuk menjangkau penilaian peserta didik mengenai kinerja sekolah memiliki muatan faktor ( $\lambda$ )  $> 0,30$  dengan nilai  $t_{hitung} > 1,96$ . Demikian pula, semua sub dimensi yang dikembangkan juga memiliki koefisien jalur ( $\gamma$ )  $> 0,30$  dengan nilai  $t_{hitung} > 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua

indikator dan sub dimensi yang dikembangkan untuk mengukur konstruk kinerja sekolah berdasarkan penilaian peserta didik adalah valid.

Namun demikian, uji kecocokan (*goodness of fit*) terhadap konstruk kinerja sekolah secara keseluruhan menunjukkan bahwa konstruk kinerja sekolah tersebut memiliki fit model yang tidak baik (model tidak fit). Hal ini didasarkan pada beberapa indikator fit model antara lain: nilai  $\chi^2$ , nilai GFI dan AGFI, nilai RMSEA dan *Confidence Interval* RMSEA, yang menunjukkan bahwa konstruk yang dikembangkan tersebut adalah tidak fit.

Untuk memperoleh model yang fit, maka model tersebut perlu dimodifikasi. Ghazali dan Fuad (2005), menyarankan dua tipe modifikasi yang dapat dilakukan untuk memperoleh fit model yang baik, yaitu: (1) dengan menambah path (jalur) dari faktor (sub dimensi) ke indikator yang berdasarkan analisis rasional merupakan cerminan faktor tersebut; dan (2) dengan mengkorelasikan antara dua *error indicator* yang memiliki residual kovarians yang besar. Modifikasi model yang dipilih adalah dengan mengkorelasikan antara dua *error indicator* yang memiliki *residual covarians* yang besar, yaitu: (1) antara indikator nomor 4 dengan indikator nomor 45; (2) antara indikator nomor 8 dengan indikator nomor 23; (3) antara indikator nomor 8 dengan indikator nomor 36; dan (4) antara indikator nomor 19 dengan indikator nomor 47.

Alternatif ini ditempuh karena tipe modifikasi ini bersifat tidak mengubah konstruk sebagaimana yang telah dihipotesiskan. Selain itu, secara konseptual korelasi antara indikator-indikator tersebut didasari oleh suatu argumen yang kuat bahwa kedua indikator yang dikorelasikan tersebut mengungkap trait yang hampir sama meskipun pada dimensi yang berbeda.

Selanjutnya, dari hasil modifikasi model tersebut dapat diperoleh suatu konstruk kinerja sekolah yang fit (valid), dengan nilai indikator fit model sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Modifikasi Konstruk Kinerja Sekolah dengan Sumber Data Peserta Didik

No	INDIKATOR FIT MODEL	Nilai Hitung	Kriteria Fit Model
1.	Nilai $\chi^2$	p = 0,0743	p > 0,05
2.	Nilai GFI	0,8228	$\geq 0,70$
3.	Nilai AGFI	0,8039	$\geq 0,70$
4.	Nilai RMSEA	0,01637	< 0,05
5.	Confidence Interval RMSEA	(0,0 ; 0,02457)	(0,0 ; 0,08)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik secara keseluruhan adalah fit atau sesuai dengan data empirik, dengan nilai-nilai indikator fit model yang memenuhi kriteria sebagai model yang fit.

Berdasarkan validasi empirik tahap awal yang telah dilakukan terhadap konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan indikator dan sub dimensi yang telah dikembangkan adalah valid untuk mengukur konstruk kinerja sekolah sebagaimana yang dihipotesiskan. Demikian pula, secara keseluruhan konstruk yang telah dikembangkan tersebut adalah juga valid atau sesuai dengan data empirik.

## **2. Validasi Empirik Tahap Akhir**

Berdasarkan hasil validasi empirik tahap awal telah dihasilkan suatu konstruk kinerja sekolah berdasarkan penilaian peserta didik yang valid, yang direfleksikan oleh empat dimensi, yaitu: (1) praktik kepemimpinan sekolah; (2) praktik pembelajaran; (3) kondisi lingkungan dan iklim akademik di sekolah; dan (4) peran serta orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Konstruk kinerja sekolah tersebut tercermin dalam 13 sub dimensi, dan 51 indikator.

Konstruk kinerja sekolah yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik tersebut selanjutnya dilakukan validasi empirik tahap akhir melalui survei pada skala yang lebih luas, yaitu pada 30 SMP negeri, yang tersebar di kota Yogyakarta (10 sekolah), kabupaten Sleman (10 sekolah), dan kabupaten Kulon Progo (10 sekolah). Validasi tahap akhir ini melibatkan subyek uji sebanyak 1042 peserta didik, yang berasal dari 30 rombel.

Hasil validasi empirik tahap akhir terhadap konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik menunjukkan bahwa semua indikator yang dikembangkan untuk menjaring penilaian peserta didik mengenai kinerja sekolah memiliki muatan faktor ( $\lambda$ ) > 0,30 dengan nilai  $t_{hitung} > 1,96$ . Demikian pula, semua sub dimensi yang dikembangkan juga memiliki koefisien jalur ( $\gamma$ ) > 0,30 dengan nilai  $t_{hitung} > 1,96$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator dan sub dimensi yang telah dikembangkan untuk mengukur konstruk kinerja sekolah berdasarkan penilaian peserta didik adalah valid.

Sementara itu, uji kecocokan (*goodness of fit*) terhadap konstruk kinerja sekolah secara keseluruhan juga menunjukkan bahwa konstruk kinerja sekolah yang dikembangkan

berdasarkan penilaian peserta didik tersebut adalah fit (valid), dengan nilai-nilai indikator fit model yang memenuhi kriteria sebagai model yang valid.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan indikator dan sub dimensi yang telah dikembangkan adalah valid untuk mengukur konstruk kinerja sekolah sebagaimana yang dihipotesiskan. Demikian pula, secara keseluruhan konstruk kinerja sekolah yang telah dikembangkan tersebut adalah juga valid atau sesuai dengan data empirik.

Berdasarkan hasil validasi empirik yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) adalah valid secara konstruk. Atau dengan kata lain, bahwa peserta didik merupakan salah satu sumber data yang valid untuk digunakan dalam penilaian kinerja sekolah.

#### **4) Validitas Data**

Model asesmen kinerja sekolah yang dikembangkan dalam penelitian didasarkan pada penilaian peserta didik sebagai pelanggan (*customer*) mengenai kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah tempat mereka menempuh pendidikan.

Untuk memperoleh data yang valid, maka data hasil asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) tersebut divalidasi melalui triangulasi dengan sumber data pihak pemberi layanan (*provider*), yaitu kepala sekolah dan guru. Metode yang digunakan adalah dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing indikator yang mengukur trait yang sama, dengan unit analisis sekolah.

Teknik analisis yang digunakan untuk melakukan analisis validitas data ini adalah korelasi product moment dari Pearson.

Berdasarkan kajian konstruk kinerja sekolah, indikator-indikator yang mengukur trait yang sama berdasarkan sumber data peserta didik dengan sumber data kepala sekolah dan guru, dapat dirinci sebagai berikut: (1) indikator-indikator yang mengukur trait yang sama antara peserta didik dengan guru, adalah sebanyak 26 indikator; dan (2) indikator-indikator yang mengukur trait yang sama antara peserta didik dan kepala sekolah, adalah sebanyak 10 indikator.

Uji signifikansi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari analisis validitas data tersebut tidak didasarkan pada signifikansi statistik, tetapi didasarkan pada signifikansi praktis dengan mengacu pada konsep reliabilitas inter-rater. Data yang diperoleh untuk indikator tertentu yang mengukur trait yang sama dinyatakan valid, jika nilai  $r_{hitung} \geq 0,80$

(Hopkins & Stanley, 1981: 101), sedangkan jika  $r_{hitung} < 0,80$ , maka data yang diperoleh dianggap tidak valid.

Berdasarkan hasil analisis validitas data tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Data mengenai kinerja sekolah yang didasarkan pada penilaian peserta didik adalah konsisten dengan data hasil penilaian oleh guru. Hal ini ditunjukkan bahwa dari sebanyak 26 indikator yang mengukur trait yang sama, terdapat 23 indikator yang valid ( $r \geq 0,80$ ). Dalam arti bahwa dari sebanyak 26 indikator yang mengukur trait yang sama, 23 indikator diantaranya menunjukkan perolehan data yang konsisten, sedangkan tiga indikator sisanya menghasilkan data yang kurang konsisten ( $r < 0,80$ ).
- 2) Data mengenai kinerja sekolah yang didasarkan pada penilaian peserta didik adalah konsisten dengan data hasil penilaian oleh kepala sekolah. Hal ini ditunjukkan bahwa dari sebanyak 10 indikator yang mengukur trait yang sama, kesemuanya terbukti merupakan indikator yang valid atau dapat menghasilkan data yang konsisten ( $r \geq 0,80$ ).

Berdasarkan hasil validasi asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) dengan sumber data pihak pemberi layanan (*provider*), yaitu kepala sekolah dan guru, dapat disimpulkan bahwa model asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) adalah valid secara metodologis. Hal ini didasarkan pada hasil uji validitas data yang menunjukkan bahwa hasil asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik adalah konsisten dengan hasil asesmen pihak pemberi layanan, yaitu kepala sekolah dan guru. Hal ini dapat ditafsirkan pula bahwa peserta didik merupakan salah satu sumber data yang valid untuk digunakan dalam asesmen kinerja sekolah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruk kinerja sekolah yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian peserta didik, dicerminkan oleh empat dimensi, yaitu: (1) praktik kepemimpinan sekolah; (2) praktik pembelajaran; (3) kondisi lingkungan dan iklim akademik di sekolah; dan (4) peran serta orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Konstruk kinerja sekolah tersebut dicerminkan oleh 13 sub dimensi, yang dijabarkan dalam 51 indikator. Sementara itu, hasil validasi empirik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) adalah valid secara konstruk.



2. Hasil validasi asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik (*customer*) dengan pihak pemberi layanan (*provider*), yaitu kepala sekolah dan guru, menunjukkan bahwa model asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik adalah valid secara metodologis. Hal ini didasarkan pada hasil uji validitas data yang menunjukkan bahwa hasil asesmen kinerja sekolah berdasarkan sumber data peserta didik adalah konsisten dengan hasil asesmen pihak pemberi layanan, baik kepala sekolah maupun guru. Hal ini dapat ditafsirkan pula bahwa peserta didik merupakan salah satu sumber data yang valid untuk digunakan dalam asesmen kinerja sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Topan (2010). Akreditasi sekolah. <http://atopatonblog.blogspot.com/2010/01/akreditasi-sekolah.html>. Diakses tanggal 27 Mei 2010.
- Agency for International Development, Bureau for Science and Technology Office Education (1986). *Improving the efficiency of educational systems (IEES): the evaluation of efficiency in educational development activities*. Florida: Educational Efficiency Clearinghouse.
- Agus Dwiyanto. (2002). *Reformasi tata pemerintahan dan otonomi daerah*. Yogyakarta: PSKK-UGM.
- Amat Jaedun (1999). Peningkatan kualitas pembelajaran di FPTK IKIP Yogyakarta melalui evaluasi oleh mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, No. 12, Th. VII. Mei, 1999, h. 11 – 14.
- Hopkins, K.D. & Stanley, J.C. (1981). *Educational and psychological measurement and evaluation*. 6<sup>th</sup> edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Imam Ghozali & Fuad (2005). *Structural equation modeling: teori, konsep dan aplikasi dengan program Lisrel 8.54*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- ISO, *Quality Management System ISO 9000:2000, 2001*, [online] <http://www.iso.ch>.
- Joreskog, K.G. & Sorbon, D. (1993). *LISREL 8. Structural equation modeling with the SIMPLIS command language*. Chicago: Scientific Software International.
- P4TK Pertanian (2009). Penilaian dan laporan kinerja Kepala Sekolah. *Modul Pelatihan Kompetensi Supervisi Manajer*. Cianjur: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian,
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Setjen Depdiknas.

- Preedy, M. (Ed.) (1993). *Managing the effective school*. London: Open University.
- Scheerens, J. (1992). *Effective schooling*. London: Cassell.
- School Performance: A Framework for Improving and Reporting Education Department of Western Australia's Annual Report (1996)*.
- Suparlan (2005). Dimensi mutu pendidikan. Artikel diambil tanggal 18 Nopember 2008, dari <http://www.suparlan.com/pages/posts/dimensi-mutu-pendidikan90.php>.
- UGM (2002). Jaminan Mutu Pendidikan Tinggi. *Makalah Disampaikan Pada seminar "On Quality Assurance in Higher Education"*, Yogyakarta July 18 -19, 2002.
- Wyatt, T. (1996). School effectiveness research: dead end, damp squib or smouldering fuse ?. *Issues in Educational Research*, 6, (1), 79 – 112.

**Biodata Penulis:**

**Amat Jaedun.** Lahir di Purworejo, 8 Agustus 1961. Pendidikan terakhir S3 Pascasarjana UNY, lulus tahun 2009. Dosen jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik UNY sejak 1986 – sekarang.